

BAB IV

PARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Paparan Data

Paparan data ini peneliti akan mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian selama penelitian ini berlangsung, paparan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Oleh sebab itu, dalam bab ini peneliti akan memberi gambaran hasil temuan di lapangan yang berlokasi di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sebelum membahas fokus penelitian perlu kiranya dipahami terlebih dahulu mengenai profil Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari adanya tujuan penelitian.

Profil lokasi penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting yang perlu diketahui sebelum melakukan penelitian, hal tersebut bertujuan agar dapat mendukung kelancaran dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan demikian penelitian berjalan lancar dan sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui adalah profil yang berkaitan dengan Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.

Pasar 17 Agustus merupakan pasar rakyat atau yang paling populer disebut pasar bere' atau sekarang lebih di kenal sebagai Pasar Batik Tradisional Pamekasan. Pasar 17 Agustus ini salah satu pasar tradisional

terbesar di kabupaten Pamekasan yang lokasinya berada di dekat jantung kota

sebelah utara selain itu Pasar 17 merupakan pasar harian akan tetapi yang lebih banyak pengunjung yaitu satu minggu dua kali pada hari ahad dan kamis.¹

Hasil pasaran merupakan salah satu contoh budaya local yang masih dihormati oleh kalangan masyarakat jawa. Khususnya warga pamekasan jawa timur. Sesuai tradisi yang berkembang sejak zaman dahulu, banyak daerah di jawa timur menyelenggarakan pasar tradisional hanya pada hari- hari tertentu saja. Pasar 17 Agustus Pamekasan yang berada di Kabupaten Pamekasan ini memiliki dua hari pasaran dalam satu minggu yaitu hari kamis dan minggu, tapi bukan berarti hari- hari lainnya tidak ada, Cuma tidak selengkap pada hari kamis dan minggu, hanya yang berada di stan- stan saja yang buka yang melantai atau lesehan tidak buka pasar ini tidak hanya menjual makanan pokok sehari- hari dan juga hewan ternak tapi juga selayaknya pasar tradisional pada umumnya juga menjual sayur mayur dan lainnya.

Pasar 17 Agustus di kenal sebagai pasar barat (*bere'*), pertama berdiriberada di jalan kabupaten yang sekarang menjadi pendopo, sekitar tahun 1995pasar tersebut sekarang pindah ke Jln. Pintu Gerbang, Gladak Anyar. Kec.Pamekasan, kabupaten pamekasan, selain pasar barat (*bere'*), Pasar 17 agustusPamekasan saat ini juga di kenal oleh penduduk- penduduk setempat sebagaipasar sentral batik tradisional, ada juga yang menyebutnya dengan pasar hewan,karena pasar ini menyediakan bermacam- macam hewan- hewan ternak yang akan di perdagangkan.

¹Disperindag, *Dokumentasi*, 12 Juni 2019.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) selaku penerima Pelimpahan dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset sejak tanggal 1 Januari 2014 diharapkan mampu menyematani antara konsumen dan produsen sehingga kebutuhan masyarakat/ penduduk sehari-hari bisa terpenuhi. Pasar 17 Agustus dibangun sejak Tahun 1985 yang memiliki luas Lahan 32.308 M2, dengan luas bangunan 21.000 M2. Pasar 17 Agustus yang terletak di Jalan Pintu Gerbang, Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan yang memiliki batas –batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Larangan Badung Kec. Palengaan
2. Sebelah Timur Jalan Sersan Misrul
3. Sebelah Selatan Kelurahan Bugih Kec. Pamekasan
4. Sebelah Barat Desa Nyalabuh Kec. Pamekasan

Penghuni pedagang Pasar 17 Agustus meliputi berbagai jenis Komoditi kebutuhan sehari-hari diantaranya meracang sembako, konveksi, alat-alat dapur, hewan, pecah belah dan lain sebagainya. Semua pedagang ditempatkan dalambangunan (stand) terdiri dari :

Toko :54 dengan Jumlah Pedagang = 54 Pedagang

Los : 25 dengan Jumlah Pedagang = 482 Pedagang

Kios : 24 dengan Jumlah Pedagang = 24 Pedagang

Lapak/PKL/Asongan : 41 dengan Jumlah Pedagang = 41 Pedagang

Jumlah total pedagang diatas sebanyak 601 orang.

Penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Bentuk ragam bahasa para pedagang di lingkungan Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pembeli. Ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) para pedagang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pembeli berdasarkan data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Penggunaan tuturan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) sebanyak 29 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) baku engghi bhunten sebanyak 2 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) baku *engghi enten* sebanyak 13 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) tidak baku *enje' iyeh* sebanyak 14 tuturan. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa pedagang dan pembeli maupun masyarakat di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan sampai saat ini masih menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi.

Bahasa Madura digunakan masyarakat di lingkungan pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan hingga saat ini, karena memang selain bahasa ibu, bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari yang tetap digunakan oleh pedagang dan pembeli maupun masyarakat yang ada di sekitar pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan untuk berkomunikasi. Hal tersebut, Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengunjung atau masyarakat yang datang untuk membeli kebutuhan dapur, yaitu Ibu Sulistiowati, beliau mengatakan:

“Bahasa Madura dari dulu masih digunakan oleh pedagang dan pembeli maupun masyarakat disekitar sini. Alasannya kenapa? Iya karena bahasa

Madura tetap digunakan dan menjadi bahasa kita sehari-hari, terutama di lingkungan saya sendiri”²

Begitupun juga pendapat Ibu Humairah yang merupakan salah satu pengunjung atau masyarakat yang datang untuk membeli kebutuhan dapur. Beliau mengatakan:

“Saya tetap menggunakan bahasa Madura, karena memang bahasa Madura itulah yang dipahami mereka di lingkungan saya ini, ketika kita berbicara dengan teman. Maka dari itu lah, ketika saya berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Madura sebagaimana tradisional”³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat pengunjung pasar yang ingin membeli kebutuhan dapur tersebut, mereka juga berpedapat bahwa, terkadang ada beberapa masyarakat yang mencampur penggunaan bahasa Madura dengan bahasa lain, karena beberapa alasan. Bapak Saiful Hermawan pedagang batik di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan dan juga berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah dasar. Beliau mengatakan:

“Bahasa Madura Alhamdulillah sebagian bear masih digunakan sampai saat ini. Karena kita orang timur ini menganggap bahasa itu juga bagian dari adab, adab itu adalah akhlak. Jadi, menunjukkan kita itu tetap berbudaya yang berakhlak, sehingga bahasa Madura itu masih sangat digunakan. Mengenai perubahan jaman yang semakin maju ada sedikit beberapa masyarakat mencampur penggunaan bahasa Madura dengan bahasa lain, salah satu contoh mungkin yang mencampur, mereka-mereka yang menjadi TKI ke luar, kadang-kadang mereka menggunakan bahasa tempat mereka bekerja missal seperti Bahasa Malaysia, tetapi tetap dicampur dengan bahasa Madura. Jadi, ada sedikit pergeseran bahasa, tapi pada garis besarnya masyarakat atau para

²Sulistiowati, pengunjung atau pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (06 Oktober 2022)

³Humairah, pengunjung atau pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (06 Oktober 2022)

pedagang dan juga pembeli yang datang ke pasar 17 Pamekasan Kelurahan Bugih Pamekasan ini tetap menggunakan bahasa Madura”⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa bahasa Madura tetap digunakan secara luas di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan maupun di sekitarnya, ketika akan melakukan komunikasi. Namun, terjadi sedikit pergeseran, akibat adanya beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu adalah adanya mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia, dan faktor yang kedua yaitu, masyarakat yang bekerja di luar mulai terbiasa dengan bahasa di tempat bekerjanya. Tetapi meskipun demikian, faktor-faktor tersebut sampai saat ini tidak dapat menggeser bahasa Madura, karena dari hasil observasi dan wawancara itu pun dijelaskan bahwa bahasa Madura tetap digunakan secara luas dan kental meskipun dicampur dengan bahasa lain.

1. Ragam bahasa baku

Berbicara tentang bahasa baku (lebih tepat disebut ragam bahasa baku) dan bahasa non baku, berarti kita membicarakan variasi (Inggris: *variety*) bahasa karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar”.

a. Engghi-enten

Tingkatan bahasa Madura dalam *ondâgghâ bhâsa* bahasa baku adalah *ondâgghâ bhâsa engghi-enten*. Wujud penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-*

⁴Syaiful Hermawan, pedagang batik di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

entendalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa pedagang yang telah dipilih peneliti untuk dijadikan informan dan objek penelitian, seperti halnya pada wujud penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-enten*. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam tuturan yang dilakukan beberapa informan tersebut dalam bentuk penyajian dialog.

Berikut ini wawancara dengan salah satu pedagang yaitu Ibu Suriyeh tentang penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-enten* dalam tuturannya kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya, beliau mengatakan:

“Ondâgghâ bhâsa engghi-entenmon ghule eyangguy ka sera bhei, mon bede oreng melle ka ghule, tuah ngode, ghuleh pagghun ngangguy bhâsa engghi-enten. Polanah napah? ghuleh ngargheih de’ ka oreng se melle dhegengnah ghuleh”

(*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten* kalau saya digunakan ke siapa saja, kalau ada orang yang beli ke saya, tua atau muda, saya tetap menggunakan *bhâsa engghi-enten*. Karena apa? saya menghargai kepada orang yang membeli dagangan saya)⁵

Ibu Suriyeh menggunakan kesehariannya di pasar menggunakan *ondâgghâ bhâsa engghi-enten* kepada siapapun yang membeli dagangannya. Maksud beliau menggunakan *ondâgghâ bhâsa engghi-enten* kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya, beliau menghargai kepada mereka yang ingin membeli dagangannya. Hal tersebut benar, karena menunjukkan sikap sopan tidak terbatas kepada siapapun, baik itu kepada yang usianya lebih muda apalagi kepada orang yang usianya lebih tua.

⁵Suriyeh, Pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

Berikut adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi yang menggunakan teknik rekam dan catat. Peristiwa ragam bahasa dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan adalah sebagai berikut:

Data 1

Pedagang sayur : *Ghengan tarnya' na' ghi?*
(sayur bayam nak?)
Pembeli : *enggih ba*
(iya ba)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku *ondâgghâ bhâsa engghi-enten* yang terdapat pada kalimat “*Ghengan tarnya' na' ghi?*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 2

Pedagang sayur : *nika' ranti mode bu!*
(ini tomat murah bu!)
Pembeli : *abit pon nika ghi?*
(sudah lama ini ya?)
Pedagang sayur : *enten bu! Molong ghelle' kabbhi nikah*
(tidak bu, panen tadi semua)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten*) yang terdapat pada kalimat “*enten bu! Molong ghelle' kabbhi nikah*”.

Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 3

Pedagang sayur : *oto' ta' poron ghi?*
(kacang panjang tidak mau ya?)
Pembeli : *sanapah saghintel?*
(berapa satu ikat?)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku *ondâgghâ bhâsa engghi entenyang* terdapat pada kalimat "*oto' ta' poron ghi?*". Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 4

Pembeli : *cabbih rajeh bhu'*
(cabai besar embak)
Pedagang sayur : *ngobengnah senapah?*
(mau beli berapa?)
Pembeli : *1 kg senapah?*
(1 kg Berapa?)
Pedagang sayur : *lema belles ebuh*
(lima belas ribu)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi enten*) yang terdapat pada kalimat "*ngobengnah senapah?*". Tuturan pedagang

kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 5

- Pembeli : *bedeh jhegungngah ba?*
(ada jagungnya ba?)
- Pedagang sayur : *jhegung manis, jhegung keni'?*
(jagung manis, jagung kecil?)
- Pembeli : *jhegung manis*
(jagung manis)
- Pedagang sayur : *manabi ngobengngih sittong duebuh, ngobengngih empa' bigghi' mode'en.*
(kalau beli satu dua ribu, beli empat biji lebih murah)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat “*manabi ngobengngih sittong duebuh, ngobengngih empa' bigghi' mode'en*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 7

- Pedagang sayur : “*gherus-gherus Bu*”
(laris-laris Bu)
- Pembeli : “*se nikah sanapaan?*”
(yang ini berapa?)
- Pedagang sayur : “*mode manabi se nika' Bu*”
(murah kalau yang ini Bu)
- Pembeli : “*toreh 20 ebuh mon eparengaghi*”
(20 ribu kalau dikasih)

Pedagang sayur : “*ta’ olle sayang*”
 (belum dapat sayang)
 Pembeli : “*15 ebuh ghi*”
 (15 ribu ya)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten*) yang terdapat pada kalimat “*mode manabi se nika’ Bu*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 8

Pedagang ikan : “*jhuko’ en Bu*”
 (ikannya bu)
 Pembeli : “*Sanapah nikah?*”
 (Ini berapa?)

Pedagang ikan : “*lema beles ebuh Bu.*”
 (lima belas ribu bu)
 Pembeli : “*pettong ebuh*”
 (tujuh ribu)
 Pedagang ikan : “*ta’ bisa sayang*”
 (tidak bisa sayang)
 Pembeli : (ondhur)
 Pedagang ikan : “*toreh sapolo ebuh yang.*”
 (ayo sepuluh ribu yang)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten*) yang terdapat pada kalimat “*toreh sapolo ebuh yang*”. Tuturan pedagang

kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 9

Pembeli : *napah nikah? bhaghus bernanah.*
(ini apa? bagus warnanya)
Pedagang sayur : *bengkuang nikah, engghi bhegus.*
(ini bengkoang, iya bagus)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat “*bengkuang nikah, engghi bhegus*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 10

Pembeli : *kammah ma' sobung sawinah?*
(dimana tidak ada sawinya?)
Pedagang sayur : *Nika' ta' sawi*
(ini sawi)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada tuturan antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat “*Nika' ta' sawi*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 11

Pedagang hewan	: <i>nyareh napah nom?</i> (cari apa nom)
Pembeli	: <i>omor senapah embi'?</i> (kambing umur berapa?)
Pedagang hewan	: <i>empa' taon nom</i> (empat tahun nom)
Pembeli	: <i>lastareh pongka'?</i> (sudah cabut gigi?)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat " *nyareh napah nom?*". Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 12

Pembeli	: <i>ma' koros nikah mano'en?</i> (burungnya kok kurus?)
Pedagang hewan	: <i>kammah se koros tretan</i> (mana yang kurus tretan)
pembeli	: <i>se biruh nikah</i> (ini yang hijau)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat " *kammah se koros tretan*". Tuturan pedagang

kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 15

- Pembeli : *kadiponapah nikah caranah embi' nikah se terro lempoah?*
(gimana caranya supaya kambing incepat gemuk?)
- Pedagang hewan : *enommih sareng jhemuh sere, lekkas nikah.*
(kasih minum jamu sirih, cepat ini)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat “*enommih sareng jhemuh sere, lekkas nikah.*”.Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 16

- Pembeli : *sanapah regghenah sapeh panikah?*
(berapa harga sapinya yang ini?)
- Pedagang hewan : *taberen tellobelles manabi se nikah*
(sudah ditawar tiga belas kalau yang ini)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghienten*) yang terdapat pada kalimat “*taberen tellobelles manabi se nikah*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 17

- Pembeli : *ghedu'nah serah nikah mano'?*
(burung ini punya nya siapa?)
- Pedagang hewan : *non ghuleh nikah pa', pele kammah se cocok pa'*
(punya saya pak, pilih yang mana yang cocok pak)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten*) yang terdapat pada kalimat “*non ghuleh nikah pa', pele kammah se cocok pa'*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

Data 18

- Pedagang hewan : *nikah le' ajem birma asli deri Brunai*
(ini adek, ayam asli dari Brunai)
- Pembeli : *manabi ajem kampong Jhe' aparengngaghi ajem deri Brunai*
(kalau ayam kampung jangan bilang ayam Brunai)
- Pedagang Hewan : *ajem kampong!*
(ayam kampung!)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku (*Ondâgghâ bhâsa engghi-enten*) yang terdapat pada kalimat “*nika' le' ajem birma asli deri Brunai*”. Tuturan pedagang kepada pembeli tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli dan meminimalkan rasa hormat.

b. Engghi Bhunten

Tingkatan bahasa Madura dalam *ondâgghâ bhâsa* bahasa baku adalah *ondâgghâ bhâsa engghi-bhunten*. Wujud penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-bhunten* dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa pedagang yang telah dipilih peneliti untuk dijadikan informan dan objek penelitian, seperti halnya pada wujud penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-bhunten*. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam tuturan yang dilakukan beberapa informan tersebut dalam bentuk penyajian dialog.

Berikut ini wawancara dengan salah satu pedagang yaitu Ibu Suriyeh tentang penggunaan *ondâgghâ bhâsa engghi-bhunten* dalam tuturannya kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya, beliau mengatakan:

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten sareng onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten écampor monghulâ, pas ngangghuy kaséraah bhâi, salaén ana' sareng nakana' sé saomoransareng ana'ânghulâ. Tor de' ka oreng se ngobengnah dheghengnah ghuleh, ghi padeh jughen dek se ta' ngobengngih ghuleh pagghun ngangghuy Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten sareng onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten. Anapah mi' ghulâ tetap aghunaaghi kaesah bhâih karnaarasah ta'cangkolan bân polé mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsasé alos kédingnah kaesah nyaman"

(Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten dan onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten saya campur. Dansaya gunakan ketika berbicara denganiapapun kecuali anak dan anak-anak yang seumuran dengan anaksaya. Sama orang yang mau membeli dagangan saya dan kepada orang yang tidak membeli dagangan saya, saya tetap menggunakan *Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*. Kenapa saya tetap menggunakannya? Karena saya merasatidak kurang ajar pada orang lain dan juga jika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus kedengarannya itu enak.)⁶

⁶Suriyeh, Pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

Berikut data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi yang menggunakan teknik rekam dan catat. Peristiwa ragam bahasa dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan adalah sebagai berikut:

Data 13

Pedagang hewan : *beje napah nikah se depa' kanto sapenah?*
(ini kapan yang sampai disini sapinya?)
Pembeli : *ghellek sobbhu pon depa'*
(tadi subuh sudah sampai)

Data 14

Pedagang hewan : *aponapah ma'repattah embi' nikah ma' bere?*
(ini kenapa matanya kok bengkak?)
Pembeli : *capo' ka kajuh nikah ghellek*
(itu tadi kena kayu)

Pada data (13) dan data (14) tersebut pedagang menggunakan *onḍhâgghâbhâsa éngghi-bhunten* ketika berbicara dengan mitra tuturnya. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa baku *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* yang terdapat pada kalimat: data (13) "*beje napah nikah se depa' kanto sapenah?*" data (14) "*aponapah ma'repattah embi' nikah ma' bere?*". Pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* tersebut benar karena pada dialog tersebut lawan bicara pedagang adalah seorang pemilik yayasan disekitar pasar 17 Agustus yang dihormati bahkan beliau adalah seorang Kiyai. Oleh karena itu, memang dibutuhkan penggunaan tingkatan bahasa yang halus sebagai bentuk hormat dan rasa sopan santun.

2. Ragam bahasa tidak baku (Enje' iyeh)

Tingkatan Bahasa Madura ada juga tingkatan kasar yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Wujud atau bentuk penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan pada penelitian ini, akan dilihat dari beberapa Pedagang dan pembeli yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan informan dan objek penelitian. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam interaksi yang dilakukan beberapa informan tersebut dalam bentuk penyajian dialog.

Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan ada yang penggunaannya sesuai dengan aturan dan ada pula yang tidak sesuai dengan aturan. Salah satu pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan yaitu Ibu Suriyah mengatakan:

“Onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ mon kaulâ ghun coma é angghuy ka na'kana' lanceng, paleng la omorrah 15 taon kabebe”
 (*Onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* kalau saya cuma dipakai kepada anak remaja, paling seumurannya 15 tahun kebawah)⁷

Berikut data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi yang menggunakan teknik rekam dan catat. Peristiwa ragam bahasa dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan adalah sebagai berikut:

Data 6

Pedagang sayur	: <i>“kakeh ghelle' ngala' jhegung sa karong e man sarip arghe brempah?”</i> (kamu tadi ambil jagung di man sarip harga berapa?)
Pembeli	: <i>“taoh brempah ghelle', tang kaka' se</i>

⁷Suriyah, Pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

ngala'jhegungngah."
 (gak tau berapa tadi, kakaku yang ambil jagungnya.)

Pedagang sayur : *"ngoddih telpon kaka'en jih, sengko' ghelle' ngala' akantah larang ghelluh"*
 (coba telepon kakaknya, saya tadi ambil kayaknya kemahalan)

Pada dialog tersebut, Ibu Suriyeh sebagai pedagang dan pembeli yang berumur kisaran kurang lebih 15 tahun, sama-samamenggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Pemilihan tingkatan BahasaMadura *enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh Ibu Suriyeh sebagai pedagang pada pembeli yang berumur kisaran kurang lebih 15 tahun tersebut sudah benar.Karena beliau pedagang yang lebih tua umurnya dari si pembeli tersebut. Pemilihan tersebutsesuai dengan aturan. Namun, terjadi kesalahan pemilihan tingkat BahasaMadura yang dilakukan oleh pembeli. Remaja tersebut kepada Ibu Suriyeh seharusnya memakai *onḍhâgghâ bhâsa* yang lebih halus yaitu *éngghi-enten* atau *éngghi-bhunten*, karena di dalam aturan penggunaan yang baik status diaadalah sebagai remaja yang berbicara kepada orangtua, umurnya yang lebih tinggi darinya, sehinggadibutuhkan pemilihan yang benar untuk menunjukkan kesopanan.

Data 19

Pedagang kain : *iya' bhete' lebur*
 (ini batik keren)

Pembeli : *padeh arghenah reh?*
 (harganya sama?)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*iya' bhete' lebur.*”.Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 20

Pedagang kain : *ta' nengghueh motif laen yeh?*
(tidak mau lihat motif yang lain?)

Pembeli : *Dinah marenah la denna'ah pole ko'*
(nanti saya kesini lagi)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*ta' nengghueh motif laen yeh?*”.Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 21

- Pembeli : *marah jhe' ghun ka engko' jhe' rang-larang*
(toh cuma ke saya jangan mahal-mahal)
- Pedagang kain : *ajiyah la benni argheh juelen, mon ghik motong pole engko' tak olle apah*
(ini sudah bukan harga jual, kalau masih ada potongan saya tidak dapat apa-apa)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat "*ajiyah la benni argheh juelen, mon ghik motong pole engko' tak olle apah*". Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 22

- Pedagang kain : *iya' la kala', kor tambeih sarokoan ta' rapah*
(ini sudah ambil, tapi tambahin buat beli rokok tidak apa-apa)
- Pembeli : *iyeh deyyeh, jhe' la seggut melleh ka been ko'*
(nah gitu, toh saya sering beli ke anda)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat "*iya' la kala', kor tambeih sarokoan ta' rapah.*". Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan

aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 23

Pembeli : *ade' obat rebbe yeh man?*
(tidak ada obat rumput ya man?)
Pedagang obat : *bedeh san, nyaman mele*
(ada san, tinggal pilih)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat "*bedeh san, nyaman mele.*". Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 24

Pembeli : *engko' beri' melleh obat tekos edinna' ma' ta' mandhiah??*
(saya kemarin beli obat tikus disini kok gak ampuh?)
Pedagang obat : *ta' camporreh buje bi' ben? usa camporeh buje melle duli mateh*
(tidak dikasih campuran garam sama anda? harus dicampur garam biar cepet mati)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat "*ta' camporreh buje bi' ben? usa camporeh*

buje melle duli mateh.”Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 25

Pedagang obat : *mon la mareh bellih jhe' ghi' pabelih pole*
(kalau sudah di beli jangan dibalikin lagi)
Pembeli : *arapah ma' ta' ebeghi, jhe' ko' beri'melleh denna'*
(kenapa kok gak boleh , saya kemarin beli kesini)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*mon la mareh bellih jhe' ghi' pabelih pole.*”Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 26

Pedagang kopi : *kopi sittong, jhe' nya' bennya' ghulenh*
(kopi satu, jangan banyak gulanya)
Pembeli : *enom dinna' yeh?*
(mau diminum disini?)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*kopi sittong, jhe' nya' bennya'*

ghulenh.”.Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 27

Pembeli : *ring-ghuringngah ma' ta' anga'?*
(gorengannya kok gak hangat?)
Pedagang kopi : *ye capo' angin la*
(ya sudah kena angin)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*ye capo' angin la.*”.Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudahsesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 28

Pedagang perabot : *ebba' kuat jiyah, mangkeh dutaon ta' kerah belle*
(itu bak kuat, sampek dua tahun gak bakaln pecah)
Pembeli : *ongghuen reh? pas ghun belle eyangguy*
samingguh
(Ini beneran? nanti di pakek satu minggu sudah pecah)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje'-*

iyeh) yang terdapat pada kalimat “*ebba’ kuat jiyah, mangkeh dutaon ta’ kerah belle*” Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudah sesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 29

Pembeli : *mon cantengngah reh brempah?*
(Kalu gayung yang ini berapa?)
Pedagang prabot : *bellu’ satengnga ghi’ olle sikat gigih*
(delapan setengah, gratis sikat gigi)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje’-iyeh*) yang terdapat pada kalimat “*bellu’ satengnga ghi’ olle sikat gigih*” Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudah sesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

Data 30

Pedagang perabot : *jhe’ kobeter mon melleh dinna’, pagghun ta’ kerah rosa’*
(jangan khawatir kalau beli disini, tidak gampang rusak)
Pembeli : *iyeh partajeh ko’ mon din been reh*
(iya saya percaya kalau punya kamu)

Data diatas menunjukkan ragam bahasa yang terdapat pada interaksi antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang

kepada pembeli menggunakan ragam bahasa tidak baku (*Ondâgghâ bhâsa enje' iyeh*) yang terdapat pada kalimat "*jhe' kobeter mon melleh dinna', pagghun ta' kerah rosa'*". Pemilihan bahasa Pedagang kepada pembeli tersebut sudah sesuai dengan aturan, karena pedagang dan pembeli sudah akrab dan juga umur dari pedagang dengan pembeli tersebut seumuran.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dari hasil observasi, teknik simak, rekam, catat dan dokumentasi maka dapat ditemukan hasil temuan peneliti yaitu tentang:

1. Penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.

Bentuk ragam bahasa para pedagang di lingkungan Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pembeli. Ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) para pedagang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pembeli berdasarkan data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Penggunaan tuturan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) sebanyak 29 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) baku *engghi bhunten* sebanyak 2 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) baku *engghi enten* sebanyak 13 tuturan, menaati ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) tidak baku *enje' iyeh* sebanyak 14 tuturan.

Dalam komunikasi atau tuturan para pedagang dan pembeli pada penelitian ini lebih didominasi pada penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) tidak baku *enje' iyeh*. Alasan lebih didominasi oleh ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) tidak baku *enje' iyeh* karena pedagang dan pembeli sudah sering ketemu di pasar, sudah akrab seperti bukan lagi orang asing yang bertemu di pasar. Maka dari itu pedagang lebih banyak menggunakan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) tidak baku *enje' iyeh*.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli antara pedagang dan pembeli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan

Faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) para pedagang di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasanialah:

- 1) Faktor internal masing-masing para pedagang dan pembeli.
- 2) Sosial dan budaya dari masing-masing pedagang dan pembeli yang berbeda.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat di sekitar Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.
- 4) Faktor penghambat penggunaan ragam bahasa para pedagang dan pembeli yang sangat mempengaruhi ialah faktor internal dan sosial budaya para pedagang dan pembeli, faktor internal para pedagang dan pembeli.

3. Fungsi Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan

Fungsi Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, ialah:

- 1) sebagai alat untuk menggerakkan sertamemanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
- 2) pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain dan juga sebagaipengawas atau pengatur peristiwa.
- 3) Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian penggunaan ragam bahasa *ondâgghâ bhâsa* tuturan pedagang dengan pembeli, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa dan juga fungsi ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.

1. Penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.

a. Ragam bahasa baku

Berbicara tentang bahasa baku (lebih tepat disebut ragam bahasa baku) dan bahasa non baku, berarti kita membicarakan variasi (Inggris: *variety*) bahasa karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak

ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar”.

1) Engghi-enten

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten merupakan tingkatan Bahasa Madura yang pertama. Tingkatan ini merupakan tingkatan menengah yang mencerminkan bahasa yang tidak kasar dan tidak terlalu halus. Tingkatan bahasa *éngghi-enten* ini, oleh pedagang dan masyarakat sekitar pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan biasanya digunakan kepada orang yang lebih muda ketika berbicara kepada pedagang atau pembeli yang lebih tua, digunakan pedagang atau pembeli ketika berbicara pada orang yang lebih tua, dan juga digunakan oleh pedagang dan pembeli yang berbicara pada orang yang tidak akrab. Selain itu dalam berkomunikasi, pedagang dan masyarakat sekitar pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* meskipun berbicara kepada orang yang lebih muda. Pemakaian dari yang lebih tua kepada yang lebih muda tidak dapat disalahkan karena penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* selain untuk mencerminkan kesopanan juga untuk mengajarkan generasi muda menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan seperti itu pun terkadang terjadi karena kebiasaan yang sudah digunakan dalam sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu pengujung atau masyarakat pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih

Pamekasan dalam wawancaranya berikut:

“Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten mon ghulâ é pasar angghuy ka séraabhâi mau ka sé ngodâen apalagi ka sétowaan karna ampon biasa,kecuali ana’ bhân na’kana’ sé saomoran bân ana’ en ghulângangghuy enjhâ’ iyâ.

(Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten kalau saya dipasar dipakai ketikaberbicara kepada siapa saja, maukepada yang lebih muda apalagikepada yang lebih tua karna sudah terbiasa. Kecuali kepada anaksaya dan juga kepada anak-anak yang seumuran dengan anak sayamaka saya memakai enjâ’-iyâ.)⁸

Dedi Does mengatakan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* merupakan percakapan yang dilingkupi etika dan hal-hal yang bersifat formal. Biasanya digunakan orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan orang yang belum tau identitasnya dan orang yang belum akrab. Selain itu dalam Bahasa Madura ada istilah bahasa *andhâpyaitu onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau bahkan digunakan orang yang tinggipangkatnya kepada bawahannya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* tidak selalu hanya digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua. Terdapat kesalahan aturan namun tujuannya tetap untuk menunjukkan *andhâp* (sopan). Karena kesopanan bisa ditunjukan kepadasiapapun tanpa

⁸ pengunjung atau masyarakat pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

melihat seseorang berusia lebih muda atau lebih tua atau bahkan orang yang tidak berpangkat.⁹

2) Engghi Bhunten

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten adalah tingkatan bahasa Madurayang kedua. Tingkatan yang kedua ini merupakan tingkatan yang paling halus, tingkatan yang sangat-sangat menunjukkan kesopanan dan tata krama dalam berkomunikasi. Pedagang dan pembeli maupun masyarakat yang datang ke pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan menggunakannya ketika berbicara dengan orang-orang yang dipandang terhormat atau memiliki jabatan. Misalnya digunakan ketika berbicara dengan pembeli yang mempunyai gelar kiyai, ustad dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“*Éngghi-bhunten* kalau saya biasanya digunakan ketika berinteraksi atau menuturkan kepada sesepuh, para ulama dan guru-guru di madrasah.”

Sebagaimana yang disampaikan Muakmam bahwa *Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* memiliki sopan santun yang paling tinggi. Menandakan bahwa orang yang memakai *éngghi-bhunten* adalah orang yang memiliki aturan dan orang yang sangat memiliki sopan santun dan hormat kepada orang yang

⁹Dedi Does, *Perempuan dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura*, (t.t.: CV. Cipta Media Nusantara, 2020), 14-15.

diajak bicara. Oleh karena itu, *onḍhâgghâbhâsa éngghi-bhunten* digunakan untuk menghormati dan menghargai orang yang patut dihargai.¹⁰

b. Ragam bahasa tidak baku (Enje' iyeh)

Tingkatan Bahasa Madura yang terakhir yaitu tingkatan paling kasar yang biasa disebut *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ*. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk mencerminkan keakraban atau sesuatu yang tidak terlalu membutuhkan kesopanan. *Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan lumrahnya digunakan oleh pedagang atau pembeli yang usianya lebih tua ketika berbicara kepada pedagang atau pembeli yang usianya lebih muda. Tingkatan bahasa ini digunakan untuk berbicara kepada pedagang atau pembeli yang usianya lebih tua kepada pedagang maupun yang lebih muda. Selain itu, penggunaan tingkatan *enjhâ'-iyâ* biasanya juga digunakan pedagang dan pembeli yang sudah kenal akrab sehingga tidak harus dibutuhkan keformalan atau tatakrama dalam berkomunikasi.

Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan tentang bagaimana tuturan dari penggunaan *Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ*, yaitu:

“Mon enjâ'-iyâ, engkok neng e pasar ngangghuy ka na' kana' keni' . Tabâ ka oréng sé lâbi ngodâ dâri engkok tabâ iyâ ka kancâh.”

(Kalau enjâ'-iyâ, saya di pasar menggunakannya kepada anak kecil. Atau kepada orang yang lebih muda dari saya atau kepada teman saya.)

¹⁰Muakmam, *Sorot Sandhârrâ Caca Aghunaaghi Onḍhâgghâ Bhâsa Madhurâ*, (Pamekasan, 2009), 2.

Sebagaimana pernyataan Rosyida Ekawati dalam Jurnal *Madura 2045 Merayakan Peradaban*, tingkatan *enjhâ'-iyâ* merupakan tingkatan Bahasa Madura paling rendah. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh orang yang usianya lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda atau kepada teman akrab yang sebaya atau seumuran. Pada tingkatan *enjhâ'-iyâ* ini tidak diperbolehkan diucapkan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.¹¹

Pada saat ini tidak semua orang menggunakan *enjhâ'-iyâ* dengan benar dengan melihat siapa mitra tuturnya. Di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan banyak sekali ditemui anak-anak yang berbicara menggunakan *enjhâ'-iyâ* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bahkan di sekitar pasar 17 Agustus saja ada anak yang berbicara kepada kedua orangtuanya menggunakan *enjhâ'-iyâ*. Kesalahan-kesalahan penggunaan yang salah tersebut terjadi karena didikan orangtua atau kebiasaan dari anak itu sendiri. Ada pula orangtua yang menganggap seorang anak yang menggunakan *enjhâ'-iyâ* ketika berbicara kepada orangtuanya yaitu untuk tetap menjaga keakraban. Seperti halnya hasil wawancara dengan Bapak Saiful Hermawan seperti berikut:

“Tang ana’ ka engkok padâ ngangghuy enjâ'-iyâ, ajiyâh sala, tape bhi’ engkok ébâleih ta’ rapah la mon ka engkok ngangghuy bhâsa enjâ'-iyâ mi’ la pakghun akrab, kén mon ka oréng laén bhilebhi ka oréng sétowaan apa polé ka oréng toah kodhu ngangghuy éngghi- enten”

(Anak saya juga menggunakan *enjâ'-iyâ*, hal tersebut sebenarnya salah, tetapi saya mengajari mereka untuk tidak apa-apa menggunakan *enjâ'-iyâ* kepada

¹¹Rosyida Ekawati, “Bahasa Madura di Mata Penutur Terdidiknya: Realita dari Area Multikultural Madura” dalam *Madura 2045 Merayakan Peradaban*, ed. Khoirul Rosyadi (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016) 135-136.

saya agar tetap akrab. Namun jika berbicara pada orang yang usianya lebih tua apa lagi pada orangtua maka harus menggunakan *éngghi-enthen*)

Syamsudin dalam bukunya menyatakan bahwa orangtua di perkotaan ataupun di pedesaan umumnya membiarkan anak-anaknya untuk membiasakan menggunakan bahasa *mapas* (kasar). Hal tersebut terjadi, karena mereka memiliki anggapan bahwa bahasa kasar tidak selaluidentik dengan budaya kurang sopan. Hal ini tentu saja tergantung konteks, karena dalam konteks tertentu, menggunakan bahasa kasar justru mencerminkan keakraban.¹²

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli antara pedagang dan pembeli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan

Faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) para pedagang di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasanialah:

- 1) Faktor internal masing-masing para pedagang dan pembeli. Faktor internal merupakan kemampuan atau penguasaan berbahasa yang dimiliki individu atau setiap pedagang berbeda-beda. Kemampuan dalam berbahasa meliputi pemilihan kata, nada yang digunakan, kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Peneliti mewawancarai salah satu pedagang tentang faktor penggunaan ragam bahasa *ondâgghâ bhâs* di pasar 17 Agustus kelurahan Bugih Pamekasan yaitu Ibu Sumiati, beliau mengatakan:

¹²Muhammad Syamsudin, *History Of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), 69-70

(tidak semua pedagang maupun pembeli disini yang menguasai ragam bahasa *ondâgghâ bhâsa*, karena dari awal ada yang tidak mengetahui apa itu *ondâgghâ bhâsa* dan juga tuntunan dari orangtua yang tidak terlalu menghiraukan tentang penggunaan ragam bahasa *ondâgghâ bhâsa*)¹³

- 2) Sosial dan budaya dari masing-masing pedagang dan pembeli yang berbeda. Faktor sosial dan budaya disini sangat mempengaruhi terhadap penggunaan ragam bahasa para pedagang dan pembeli, baik pedagang dan pembeli yang sudah dewasa maupun anak-anak. Sosial dan budaya para pedagang masih sangat melekat terhadap diri masing-masing pedagang dan pembeli.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat di sekitar Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, lingkungan disini sangat berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa para pedagang dan pembeli, apalagi pedagang dan pembeli yang masih belum dewasa. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial akan tetapi jika lingkungan sekitar memberi dampak negatif maka yang didapat adalah dampak yang negatif juga, begitupun sebaliknya. Semisal seorang anak yang tadinya lancar dalam menggunakan ragam bahasa *ondâgghâ bhâsa*, seorang anak tersebut masuk pada lingkungan yang tidak terlalu menghiraukan tentang penggunaan ragam bahasa *ondâgghâ bhâsa*, akhirnya anak tersebut tidak terbiasa lagi menggunakan *ondâgghâ bhâsa*.
- 4) Faktor penghambat penggunaan ragam bahasa para pedagang dan pembeli yang sangat mempengaruhi ialah faktor internal dan sosial budaya para pedagang dan pembeli, faktor internal para pedagang dan pembeli memberi

¹³Pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, Wawancara langsung (09 Oktober 2022)

dampak yang sangat mempengaruhi terhadap penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) para pedagang dan pembeli. Faktor sosial dan budaya para juga menjadi pengaruh besar terhadap penggunaan ragam bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) karena sosial dan budaya yang berbeda dan sudah melekat terhadap para pedagang dan pembeli.

3. Fungsi Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan

Fungsi Ragam Bahasa (*ondâgghâ bhâsa*) dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan, ialah:

- 1) sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya dan juga untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.¹⁴
- 2) pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain dan juga sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasi. Berarti meyakinkan. Seperti yang dikatakan oleh satu pedagang, pedagang tersebut

¹⁴Sujinah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing 2018), 6.

menggunakan *ondâgghâ bhâsaengghi-enten* untuk meyakinkan pembeli untuk membeli dagangannya. Hasil wawancara dengan salah satu pedagang, sebagai berikut:

“engko’ kadeng ngangguy ondâgghâ bhâsaengghi-enten ruah melle oreng partajeh ka tang deghengan, pole oreng se melleh pas neser ka nkok, polanah engko’ eyanggep sopan, skonni’ bennya’ oreng jiyah pagghun ghen melleh.” (terkadang saya menggunakan *ondâgghâ bhâsaengghi-enten* untuk meyakinkan orang terhadap dagangan saya, dan juga orang menjadi kasian kepada saya, karena saya terlihat sopan, kurang lebih orang tersebut pasti membeli dagangan saya.)¹⁵

Pedagang tersebut menggunakan *ondâgghâ bhâsaengghi-enten* kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya. Maksud beliau menggunakan *ondâgghâ bhâsa engghi-enten* kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya, beliau untuk meyakinkan pembeli terhadap dagangannya dan juga untuk menunjukkan rasa kasian terhadap pembeli tersebut, sehingga pembeli mempunyai rasa kasian.

- 3) Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi diasewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria, Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

¹⁵Ibit, 6-7.